

Penilaian Kemampuan Literasi Dini melalui Metode Bercerita (Storytelling)

D.Nomi Pura¹⁾; E.Jusmadi²⁾ R. Aulia Chadhavi³⁾; A. Fatma Gusmiarti⁴⁾;
A. Nur Rahma⁵⁾

Affiliation:

Program Studi
Pendidikan Guru Anak
Usia Dini, Fakultas
Keguruan, Universitas
Dehasen

Corresponding

Author:

dwi.nomi@unived.ac.id



Abstract

Early literacy is an important foundation in the language and cognitive development of early childhood. The development of early literacy skills needs to be carried out through meaningful and engaging learning activities that are appropriate to children's developmental characteristics. One of the learning methods that can support the development of early literacy is storytelling. This study aims to analyze the assessment of early literacy skills through storytelling activities in early childhood learning. The research used a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of this study were children aged 5–6 years at an early childhood education institution in Bengkulu City. The selection of research subjects was conducted using purposive sampling based on children's involvement in storytelling activities. Data were collected through observation, documentation, and performance assessment during storytelling activities. The indicators used to assess early literacy skills included the ability to listen to stories, understand story content, recognize new vocabulary, answer questions related to the story, and retell stories using their own language. The data were analyzed using qualitative descriptive analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that storytelling activities contribute positively to the development of early literacy skills in children. Most children showed good ability in listening to stories, understanding story content, and responding to questions given by the teacher. In addition, several children were able to retell the story in simple language and even develop the story with their own imagination. Therefore, storytelling can be used not only as a learning method but also as an authentic assessment tool to evaluate early literacy development in early childhood education.

Keyword: Early Childhood Education, Early Literacy, Storytelling, Vocabulary Development.

Pendahuluan

Kemampuan literasi dini merupakan salah satu fondasi penting dalam perkembangan bahasa dan kognitif anak usia dini. Literasi dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis secara formal, tetapi juga mencakup kemampuan memahami bahasa lisan, mengenal simbol dan huruf, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Pada masa kanak-kanak awal, perkembangan literasi berlangsung secara bertahap melalui interaksi anak dengan lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Anak mulai mengenal bahasa melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, melihat gambar, serta berinteraksi dengan buku cerita. Oleh karena itu, literasi dini dipandang sebagai proses perkembangan yang bersifat holistik dan terintegrasi dengan pengalaman belajar anak sehari-hari (Neumann, 2020).

Pengembangan literasi pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi keberhasilan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya. Anak yang memiliki kemampuan literasi dini yang baik cenderung lebih siap menghadapi proses pembelajaran formal di sekolah dasar. Kemampuan tersebut membantu anak memahami instruksi, mengolah informasi, serta mengekspresikan ide secara lebih jelas dan terstruktur. Sebaliknya, anak yang mengalami keterlambatan dalam literasi dini seringkali menghadapi kesulitan dalam membaca, menulis, dan memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, penguatan literasi sejak usia dini menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan anak usia dini di berbagai negara (Cabell, Justice, Logan, & Konold, 2021).

Literasi dini juga berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan berpikir anak. Melalui kegiatan literasi seperti membaca buku

cerita, berdiskusi, dan mendengarkan cerita, anak belajar memahami konsep, membuat hubungan antara peristiwa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan imajinatif. Proses ini membantu anak membangun pengetahuan awal yang akan menjadi dasar bagi pembelajaran selanjutnya. Selain itu, kegiatan literasi juga mendorong perkembangan sosial-emosional karena anak belajar memahami perspektif tokoh dalam cerita serta mengekspresikan perasaan dan pendapatnya. Dengan demikian, literasi dini tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan akademik tetapi juga sebagai sarana perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Mol & Bus, 2021).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan pembelajaran literasi sebaiknya dirancang secara menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia dini belajar secara optimal melalui kegiatan bermain, eksplorasi, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan memotivasi anak untuk terlibat secara aktif. Guru perlu memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran kreatif yang memungkinkan anak berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan literasi dini secara efektif adalah metode bercerita atau *storytelling* (Nicolopoulou, 2022).

Metode *storytelling* merupakan kegiatan penyampaian cerita secara lisan yang dilakukan oleh guru kepada anak dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam kegiatan ini, cerita disampaikan melalui alur peristiwa, tokoh, konflik, serta pesan moral yang dapat dipahami oleh anak. *Storytelling* tidak hanya melibatkan kemampuan berbicara guru, tetapi juga memanfaatkan ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh, serta media visual seperti gambar atau boneka. Melalui pendekatan tersebut, anak dapat lebih mudah memahami isi cerita serta terlibat secara emosional dalam alur cerita yang disampaikan. Hal ini menjadikan *storytelling* sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan minat belajar anak (Hamilton & Weiss, 2020).

Kegiatan *storytelling* memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Melalui

kegiatan mendengarkan cerita, anak belajar mengenal berbagai kosakata baru, memahami struktur kalimat, serta mengembangkan kemampuan menyimak secara aktif. Selain itu, *storytelling* juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Proses tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan berbahasa secara lebih alami. Oleh karena itu, *storytelling* sering digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini (Justice, Jiang, & Strasser, 2021).

Selain meningkatkan kemampuan bahasa, *storytelling* juga dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Ketika mendengarkan cerita, anak membayangkan berbagai peristiwa, tokoh, dan latar yang terdapat dalam cerita tersebut. Proses imajinatif ini membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir simbolik serta meningkatkan kreativitas dalam mengekspresikan ide dan gagasan. Anak juga belajar memahami hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis. Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang kaya bagi perkembangan kognitif anak (Nicolopoulou, 2022).

Dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini, penilaian terhadap kemampuan literasi anak seringkali masih dilakukan secara terbatas. Banyak guru yang hanya menilai kemampuan anak dalam mengenal huruf atau membaca kata sederhana tanpa memperhatikan aspek literasi lainnya. Padahal, literasi dini mencakup berbagai kemampuan seperti menyimak, memahami cerita, berbicara, serta mengekspresikan gagasan secara lisan. Penilaian yang terlalu berfokus pada aspek membaca dan menulis dapat mengabaikan potensi perkembangan literasi anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penilaian yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam menilai perkembangan literasi anak usia dini (Cabell et al., 2021).

Penilaian literasi dini seharusnya dilakukan secara autentik melalui pengamatan terhadap aktivitas belajar anak dalam situasi yang alami. Guru dapat menilai kemampuan literasi anak ketika mereka berpartisipasi dalam

berbagai kegiatan pembelajaran seperti mendengarkan cerita, berdiskusi, bermain peran, maupun menceritakan kembali pengalaman mereka. Melalui observasi tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kemampuan bahasa dan pemahaman anak. Pendekatan penilaian autentik juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing anak. Hal ini menjadikan proses penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan tetapi juga untuk mendukung proses pembelajaran (Neumann, 2020).

Metode *storytelling* dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai strategi pembelajaran tetapi juga sebagai alat penilaian kemampuan literasi anak. Ketika anak terlibat dalam kegiatan bercerita, guru dapat mengamati berbagai indikator literasi seperti kemampuan menyimak, memahami isi cerita, menyebutkan tokoh, serta menjelaskan alur cerita secara sederhana. Selain itu, guru juga dapat menilai kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Observasi terhadap aktivitas tersebut memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan literasi anak dibandingkan dengan penilaian yang hanya berfokus pada tes tertulis. Dengan demikian, *storytelling* dapat menjadi sarana pembelajaran sekaligus penilaian yang efektif dalam pendidikan anak usia dini (Justice et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan literasi dini melalui metode *storytelling* memiliki potensi yang besar dalam mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak usia dini. *Storytelling* tidak hanya membantu anak memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan menyimak, tetapi juga mendorong perkembangan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir anak. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan sebagai pendekatan penilaian autentik yang memungkinkan guru mengamati perkembangan literasi anak secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian mengenai penilaian kemampuan literasi dini melalui metode *storytelling* menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran dan penilaian literasi yang

lebih efektif pada pendidikan anak usia dini (Hamilton & Weiss, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses penilaian kemampuan literasi dini melalui metode *storytelling* pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran secara alami berdasarkan aktivitas dan interaksi yang terjadi di dalam kelas. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai bagaimana kegiatan *storytelling* dapat digunakan sebagai sarana penilaian literasi anak. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami proses perkembangan literasi anak secara lebih komprehensif melalui aktivitas belajar yang mereka lakukan (Creswell & Creswell, 2022).

Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 5–6 tahun yang mengikuti kegiatan pembelajaran di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Bengkulu. Usia tersebut dipilih karena merupakan tahap perkembangan penting dalam pembentukan kemampuan bahasa dan literasi awal anak. Pada usia ini anak mulai mampu memahami cerita, mengenal kosakata baru, serta mengekspresikan gagasan secara lisan. Selain itu, anak juga mulai mampu menceritakan kembali pengalaman atau cerita yang mereka dengarkan dengan bahasa sederhana. Oleh karena itu, kegiatan *storytelling* dinilai sangat sesuai untuk menilai perkembangan kemampuan literasi pada tahap usia tersebut (Neumann, 2020).

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anak yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta terlibat dalam kegiatan *storytelling* di kelas. Melalui teknik purposive sampling, peneliti dapat memperoleh data yang lebih relevan dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teknik ini juga umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih informan yang

dapat memberikan informasi yang kaya dan sesuai dengan fokus penelitian (Etikan & Bala, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan penilaian kinerja anak selama kegiatan *storytelling* berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung keterlibatan anak dalam kegiatan mendengarkan cerita, memahami isi cerita, serta merespons pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan kegiatan, foto, maupun rekaman aktivitas pembelajaran. Sementara itu, penilaian kinerja dilakukan untuk melihat kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita serta menggunakan kosakata yang telah mereka dengar selama kegiatan *storytelling*. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan meningkatkan keakuratan hasil penelitian (Merriam & Tisdell, 2021).

Instrumen penilaian dalam penelitian ini disusun berdasarkan beberapa indikator kemampuan literasi dini. Indikator tersebut meliputi kemampuan menyimak cerita, kemampuan memahami isi cerita, kemampuan mengenal kosakata baru, kemampuan menceritakan kembali cerita, serta kemampuan berkomunikasi secara lisan. Setiap indikator digunakan sebagai pedoman dalam melakukan observasi terhadap aktivitas anak selama kegiatan *storytelling* berlangsung. Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi yang berisi kriteria perkembangan pada masing-masing indikator literasi. Dengan menggunakan indikator tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai perkembangan kemampuan literasi anak (Justice, Jiang, & Strasser, 2021).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data. Melalui proses ini, peneliti dapat menggambarkan secara sistematis perkembangan kemampuan literasi

anak selama mengikuti kegiatan *storytelling* (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* dalam kegiatan pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan literasi dini anak usia 5–6 tahun. Selama kegiatan bercerita berlangsung, anak terlihat lebih fokus, antusias, dan aktif dalam mengikuti alur cerita yang disampaikan oleh guru. Anak juga menunjukkan keterlibatan melalui respons terhadap pertanyaan, memperhatikan gambar pada buku cerita, serta mencoba menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan menyimak, memahami cerita, serta kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak usia dini (Nicolopoulou, 2022).

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Literasi Dini Anak Melalui *Storytelling*

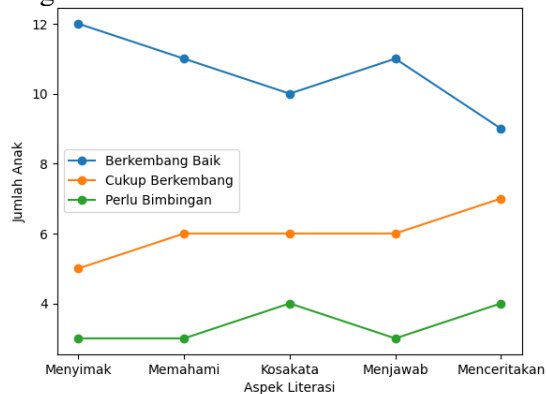
No	Aspek Literasi	Berkembang Baik	Cukup Berkembang	Perlu Bimbingan
1	Menyimak cerita	12 anak	5 anak	3 anak
2	Memahami isi cerita	11 anak	6 anak	3 anak
3	Mengenal kosakata baru	10 anak	6 anak	4 anak
4	Menjawab pertanyaan cerita	11 anak	6 anak	3 anak
5	Menceritakan kembali cerita	9 anak	7 anak	4 anak

Berdasarkan tabel tersebut, kemampuan menyimak cerita merupakan aspek literasi yang paling berkembang pada anak. Sebagian besar anak mampu memperhatikan cerita dengan baik dan mengikuti alur cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu, banyak anak yang mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait tokoh dan peristiwa dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* mampu meningkatkan kemampuan pemahaman cerita dan keterlibatan anak dalam pembelajaran (Mol & Bus, 2021).

Pada aspek kosakata, beberapa anak mulai mengenal dan menggunakan kata-kata baru yang diperoleh dari cerita yang disampaikan oleh guru. Anak juga menunjukkan kemampuan dalam memahami makna kata melalui konteks cerita dan gambar yang ditampilkan dalam buku cerita. Hal ini membantu memperkaya perbendaharaan kata anak serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara lisan (Neumann, 2020).

Sementara itu, kemampuan menceritakan kembali cerita masih memerlukan bimbingan pada sebagian anak. Meskipun demikian, beberapa anak mampu menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana bahkan menambahkan unsur imajinasi mereka sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi tetapi juga mendukung perkembangan kreativitas dan imajinasi anak dalam proses pembelajaran (Justice, Jiang, & Strasser, 2021).

Berikut jika data disajikan dalam diagram:



Gambar 1. Diagram Hasil Observasi Kemampuan Literasi Dini Anak

Diagram tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori berkembang baik pada hampir seluruh aspek literasi, terutama pada kemampuan menyimak cerita. Sementara itu, beberapa anak berada pada kategori cukup berkembang dan perlu bimbingan, khususnya pada aspek menceritakan kembali cerita. Hal ini mengindikasikan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dini anak, meskipun masih diperlukan pendampingan pada beberapa aspek tertentu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan literasi dini anak usia 5–6 tahun. Temuan pada bagian hasil memperlihatkan bahwa sebagian besar anak mampu menyimak cerita dengan baik, memahami isi cerita, serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu, beberapa anak juga mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana sesuai dengan pemahaman mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan bagi anak. Keterlibatan anak secara langsung dalam kegiatan mendengarkan dan merespons cerita menjadi faktor penting yang mendukung perkembangan kemampuan literasi mereka (Nicolopoulou, 2022).

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, kemampuan menyimak cerita menjadi aspek literasi yang paling berkembang pada anak. Hal ini terlihat dari jumlah anak yang mampu memperhatikan cerita dengan penuh perhatian selama kegiatan berlangsung. Anak juga terlihat antusias mengikuti alur cerita yang disampaikan oleh guru serta menunjukkan respons terhadap pertanyaan yang diberikan. Kemampuan menyimak merupakan dasar penting dalam perkembangan literasi karena melalui kegiatan menyimak anak dapat memperoleh berbagai informasi serta memahami struktur bahasa yang digunakan dalam cerita. Dengan demikian, *storytelling* berperan penting dalam melatih kemampuan menyimak sekaligus meningkatkan konsentrasi anak dalam proses pembelajaran (Mol & Bus, 2021).

Selain kemampuan menyimak, penelitian ini juga menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan anak memahami isi cerita. Anak mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita serta menjelaskan peristiwa yang terjadi secara sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mendengarkan cerita secara pasif, tetapi juga berusaha memahami makna dari cerita yang disampaikan. Pemahaman terhadap isi cerita merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan literasi karena membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir serta memahami hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa. Melalui kegiatan *storytelling*, anak

dapat belajar memahami struktur cerita yang terdiri dari awal, tengah, dan akhir secara lebih alami (Justice, Jiang, & Strasser, 2021).

Perkembangan literasi anak juga terlihat pada kemampuan mereka dalam mengenal kosakata baru yang diperoleh dari cerita yang disampaikan oleh guru. Ketika anak mendengarkan cerita, mereka akan terpapar pada berbagai kata yang mungkin belum pernah mereka dengar sebelumnya. Guru kemudian membantu anak memahami makna kata tersebut melalui penjelasan sederhana maupun melalui ilustrasi gambar yang terdapat dalam buku cerita. Proses ini membantu memperkaya perbendaharaan kata anak serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara lisan. Semakin banyak kosakata yang dimiliki anak, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide dan perasaan (Neumann, 2020).

Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan terkait isi cerita juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Setelah kegiatan *storytelling* selesai, guru biasanya mengajukan beberapa pertanyaan sederhana mengenai tokoh, alur cerita, maupun pesan moral yang terdapat dalam cerita tersebut. Sebagian besar anak mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan kalimat sederhana sesuai dengan pemahaman mereka. Kegiatan tanya jawab ini membantu anak melatih kemampuan berpikir serta mengingat kembali informasi yang telah mereka dengarkan. Selain itu, aktivitas ini juga mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Cabell et al., 2021).

Penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah mereka dengarkan. Meskipun struktur kalimat yang digunakan masih sederhana, anak sudah mampu menyampaikan inti cerita dengan bahasa mereka sendiri. Bahkan, beberapa anak mencoba menambahkan unsur imajinasi mereka dalam cerita yang disampaikan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi tetapi juga mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak. Kemampuan berimajinasi merupakan bagian penting dalam perkembangan kognitif anak karena membantu mereka memahami berbagai kemungkinan dalam suatu cerita (Nicolopoulou, 2022).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa *storytelling* dapat digunakan sebagai

sarana penilaian autentik dalam pembelajaran anak usia dini. Penilaian autentik merupakan proses penilaian yang dilakukan secara langsung melalui pengamatan terhadap aktivitas belajar anak dalam situasi yang nyata. Melalui kegiatan *storytelling*, guru dapat mengamati kemampuan anak dalam menyimak cerita, memahami isi cerita, serta berkomunikasi secara lisan. Proses penilaian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan literasi anak. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses belajar yang dialami oleh anak (Merriam & Tisdell, 2021).

Selain itu, *storytelling* juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan guru maupun dengan teman-temannya. Selama kegiatan berlangsung, anak sering memberikan tanggapan terhadap cerita atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Interaksi ini membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial mereka. Anak belajar mendengarkan pendapat teman serta mengungkapkan gagasan mereka secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya mendukung perkembangan literasi tetapi juga perkembangan sosial anak dalam proses pembelajaran (Justice et al., 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan membaca cerita dan *storytelling* dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini secara signifikan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi anak karena mereka dapat belajar melalui cerita yang menarik. Selain itu, *storytelling* juga membantu anak memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Oleh karena itu, *storytelling* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini (Mol & Bus, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi dini anak. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan literasi seperti kemampuan menyimak, memahami cerita, mengenal kosakata baru, serta menceritakan kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, *storytelling* juga memungkinkan guru melakukan penilaian

literasi secara autentik melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar anak. Dengan demikian, penerapan *storytelling* dalam pembelajaran anak usia dini sangat direkomendasikan sebagai strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan literasi anak secara optimal (Neumann, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* memiliki peran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi dini pada anak usia 5–6 tahun. Kegiatan bercerita mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga anak lebih fokus dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui kegiatan *storytelling*, anak tidak hanya mendengarkan cerita tetapi juga terlibat secara aktif dalam memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, serta mencoba menceritakan kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri. Proses tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi perkembangan kemampuan bahasa dan literasi anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak berkembang pada beberapa aspek penting, yaitu kemampuan menyimak cerita, memahami isi cerita, mengenal kosakata baru, menjawab pertanyaan terkait cerita, serta kemampuan menceritakan kembali cerita secara sederhana. Sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang baik terutama pada kemampuan menyimak dan memahami isi cerita. Sementara itu, kemampuan menceritakan kembali cerita masih memerlukan bimbingan pada beberapa anak, meskipun mereka sudah mulai mampu menyampaikan inti cerita dengan bahasa sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa *storytelling* dapat menjadi sarana yang efektif untuk melatih berbagai keterampilan literasi secara terpadu.

Selain sebagai metode pembelajaran, *storytelling* juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penilaian autentik dalam pendidikan anak usia dini. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengamati secara langsung perkembangan kemampuan literasi anak dalam situasi pembelajaran yang alami. Penilaian tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan bahasa anak dibandingkan dengan penilaian yang hanya berfokus pada

kemampuan membaca atau menulis. Oleh karena itu, penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran anak usia dini sangat direkomendasikan sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi dini sekaligus sebagai sarana penilaian perkembangan bahasa anak.

Daftar Pustaka

- Cabell, S. Q., Justice, L. M., Logan, J. A. R., & Konold, T. R. (2021). Emergent literacy intervention for preschoolers: Effects on early language and literacy skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 54, 131–143.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Etikan, I., & Bala, K. (2021). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 10(1), 1–3.
- Hamilton, M., & Weiss, M. (2020). *Children tell stories: Teaching and using storytelling in the classroom*. Oxford University Press.
- Justice, L. M., Jiang, H., & Strasser, K. (2021). Linguistic environment of preschool classrooms: Contributions to children's language and literacy growth. *Early Childhood Research Quarterly*, 55, 1–12.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2021). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mol, S. E., & Bus, A. G. (2021). Interactive book reading in early education: A tool to stimulate print knowledge as well as oral language. *Review of Educational Research*, 91(4), 546–575.

-
- Neumann, M. M. (2020). Young children's use of touch screen tablets for writing and reading at home: Relationships with emergent literacy. *Computers & Education, 146*, 103748.
- Nicolopoulou, A. (2022). The transformative power of *storytelling* in early childhood education. *Early Childhood Education Journal, 50*(3), 395–404.